
JURNAL FORBIS SAINS

Journal of Forbis Science

<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jfs>

Sistem Pengelolaan Wisata Alam Taman Hutan Raya (Tahura) Kapopo Desa Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Natural Tourism Management System of Kapopo Forest Park (Tahura), Ngatabaru Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency

Apriana¹, Rafiuddin Nurdin², Abdur Rauf³

¹¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu

^{2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu

(*) E-mail korespondensi: aprianaana492@gmail.com

Artikel Info	Abstract
Serahkan: 26-12-2024 Revisi: 06-01-2025 Diterima: 13-01-2025 Keywords: Taman Hutan Raya,, Nature Tourism, Management System, Tourism Management, Conservation	<p><i>Taman Hutan Raya (TAHURA) Kapopo is a conservation area in Central Sulawesi that supports conservation, education, research, and nature-based tourism. Effective tourism management is essential to generate economic and social benefits while maintaining environmental sustainability. This study aimed to analyze the nature tourism management system in Kapopo Forest Park, Ngatabaru Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency, and to identify sustainable management strategies. The research was conducted from October to November 2024 using a descriptive qualitative approach. Data were collected through field observations, interviews, and documentation. Informants were selected purposively and consisted of park management officials and visitors. Data were analyzed based on George R. Terry's management functions: planning, organizing, actuating, and controlling. The results showed that the tourism management system has generally implemented these management functions. Planning focused on the development of tourism facilities and conservation programs. Organizing was supported by a clear management structure, while actuating involved staff and local community participation. Controlling was conducted through routine patrols and monitoring of visitor activities. Despite these efforts, several challenges remain, including limited tourism promotion, inadequate facilities, and insufficient community involvement. Therefore, a more integrated and sustainable management strategy is needed to improve tourism management, strengthen conservation efforts, and increase economic benefits for local communities.</i></p>
Kata Kunci:	Abstak
Konservasi, Taman Hutan Raya, Wisata Alam, Sistem Pengelolaan, Manajemen Wisata,	<p>Taman Hutan Raya (TAHURA) Kapopo merupakan kawasan pelestarian alam di Provinsi Sulawesi Tengah yang berfungsi sebagai kawasan konservasi, pendidikan, penelitian, dan wisata alam. Pengelolaan wisata alam di kawasan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial tanpa mengurangi kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan wisata alam serta mengidentifikasi strategi pengelolaan yang berkelanjutan di TAHURA Kapopo, Desa Ngatabaru, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2024 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive, meliputi pengelola TAHURA dan pengunjung wisata. Analisis data dilakukan berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata alam di TAHURA Kapopo telah menerapkan keempat fungsi manajemen tersebut. Perencanaan dilakukan melalui pengembangan sarana dan kegiatan konservasi, pengorganisasian didukung struktur kelembagaan yang jelas, penggerakan melibatkan petugas dan masyarakat lokal, sedangkan pengawasan dilakukan melalui patroli rutin dan pengendalian aktivitas pengunjung. Namun, pengelolaan masih menghadapi kendala berupa kurangnya promosi wisata, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih terintegrasi untuk mendukung kelestarian kawasan dan meningkatkan manfaat ekonomi masyarakat..</p>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu kawasan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai paru-paru dunia dan sebagai penampung karbon dioksida (carbon dioxide sink), habitat hewan, modulator arus hidrologika, serta pelestarian tanah, dan merupakan salah satu aspek biosfer bumi paling penting. Hutan juga merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan merupakan aset negara yang peranannya sangat penting sehingga keberadaannya perlu dipertahankan dan dikelola secara bijaksana agar fungsi-fungsinya dapat dimanfaatkan secara optimal dan lestari untuk kesejahteraan seluruh masyarakat (Purwatiningsih dkk, 2022)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam alami dan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang beragam. Sampai dengan tahun 2010 tercatat 38.000 spesies tumbuhan. Keanekaragaman hayati adalah biodiversitas, dapat dilihat berdasarkan variasi berupa bentuk, penampilan, jumlah dan sifat yang dapat ditemukan pada makhluk di dalam hutan (Manalu dkk, 2022).

TAHURA menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 1990 merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan bukan yang asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Pemanfaatan Tahura dilakukan melalui pemanfaatan secara lestari

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya seperti pemanfaatan kawasan untuk kepentingan pariwisata, pemanfaatan jasa lingkungan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu tanpa mengurangi fungsi pokoknya. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : SK,74/IV-KKBHI/2015, sampai dengan tahun 2015, di Indonesia telah ditetapkan sedikitnya 26 lokasi tahura yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia yang salah satunya adalah Taman Hutan Raya (TAHURA) Kapopo yang berada di provinsi Sulawesi Tengah (Herwanti dkk, 2022).

TAHURA Kapopo adalah salah satu taman hutan raya di Indonesia yang terletak di Desa Ngatabaru, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Tempat ini memiliki beragam flora dan fauna yang dapat dikembangkan. Selain sebagai cagar alam, TAHURA Kapopo juga berfungsi sebagai laboratorium alam dan lokasi wisata yang mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Sebagai laboratorium, ia menyimpan koleksi flora dan fauna baik yang asli maupun yang bukan, dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan. Tahura Kapopo dibuka sebagai Puncak Penghijauan Nasional (PPN) XXX oleh Presiden Soeharto pada 17 Desember 1990, dan kemudian ditetapkan sebagai objek wisata alam oleh Gubernur Sulawesi Tengah pada 25 Januari 2002. Khususnya, kawasan ruang terbuka publik yang dikembangkan dan berpotensi menciptakan hutan wisata atau panorama alam harus dibuka untuk umum. Luas Hutan Wisata Kapopo mencapai 128 hektar dan berada dalam area Tahura Palu yang memiliki luas sekitar 7.128 hektar. Tahura Palu sendiri merupakan hasil penggabungan antara Cagar Alam Poboya seluas 1.000 hektar dengan Hutan Wisata Kapopo seluas 128 hektar. Pada tahun 1990, tempat ini telah dijadikan lokasi untuk Pekan Penghijauan Nasional (PPN) XXX, serta mencakup Kawasan Hutan Lindung Paneki yang seluas 6000 hektar (Talantan dkk, 2022).

TAHURA Kapopo juga menjadi rumah bagi berbagai jenis pohon endemik dan tanaman obat yang memiliki nilai ekonomis dan ilmiah tinggi. Selain itu, kawasan ini juga menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa liar, seperti burung, mamalia, dan serangga. Dengan adanya upaya konservasi yang dilakukan, diharapkan populasi spesies-spesies ini dapat terus terjaga dan akan meningkat (Butarbutar dkk, 2021).

Selain fungsi konservasinya, TAHURA Kapopo juga menyediakan berbagai fasilitas untuk wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan belajar tentang ekosistem hutan. Tempat wisata ini menawarkan berbagai fasilitas, seperti jembatan gantung, menara observasi, jalur untuk pejalan kaki, gazebo, tempat menginap, ruang pertemuan, dan tempat parkir. Program-program edukasi dan Tur yang dipandu oleh pemandu berpengalaman juga sering diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan (Talantan dkk, 2022).

Dengan segala kelebihan dan potensi yang dimilikinya TAHURA Kapopo menjadi contoh nyata bagaimana kawasan konservasi dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dari segi ekologi, tetapi juga ekonomi dan sosial. Upaya pelestarian yang terus dilakukan di kawasan ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi pengelolaan kawasan konservasi lainnya di Indonesia, sehingga keanekaragaman hayati dan keindahan alam Indonesia dapat terus terjaga untuk generasi mendatang (Sribianti dkk, 2022).

Keberadaan TAHURA Kapopo sebagai kawasan pelestarian dan beberapa peruntukan lainnya yang juga difungsikan sebagai kawasan wisata akan membuka akses untuk berbagai macam aktifitas dengan tujuan yang berbeda sehingga dalam hal ini dibutuhkan strategi pengaturan guna menjamin terwujudnya keseimbangan dalam pengelolaan kawasan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Sistem Pengelolaan Wisata TAHURA Kapopo Desa Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Isi pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan dan tujuan secara singkat.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2024 Di Taman Hutan Raya Kapopo di Desa Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Taman Hutan Raya Kapopo memiliki potensi wisata alam yang besar dan pengelolaannya dapat memberikan informasi yang berharga.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera hp, dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan guna memperoleh data primer dan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam hal ini adalah informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang di ambil secara *purposive* yaitu peneliti secara sengaja dengan memilih orang-orang yang dipandang memahami masalah yang diteliti, informan yang dipilih adalah orang yang kompeten dan terkait dengan Sistem Pengelolaan Wisata Alam Taman Hutan Raya Kapopo. Adapun penentuan jumlah informan dalam proses pengumpulan data didasarkan pada variasi informasi yang dikumpulkan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Informan	Jumlah
a) Kepala UPTD Tahura Kapopo	1 Orang
b) Kepala Seksi Perencanaan dan Pemanfaatan Hutan	1 Orang
c) Seksi perlindungan dan pemberdayaan masyarakat	1 orang
d) Pengunjung	2 orang
Jumlah	5 orang

Metode Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung situasi dan keadaan lokasi Taman Hutan Raya Kapopo di Desa Ngatabaru, dengan cara turun langsung kelokasi tujuan.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data melalui proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) dan langsung secara mendalam kepada responden.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data meliputi sejarah wisata Taman Hutan Raya Kapopo, visi dan misi, struktur pengelola, jumlah pengunjung, denah lokasi dan sarana dan prasarana yang ada di wisata Taman Hutan Raya Kapopo.

Teknik Analisis Data

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif (Wiharta, 2006) yakni analisis deskripsi dan juga rangkuman berbagai kondisi situasional dari berbagai data yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara ataupun observasi di wilayah dan lokasi penelitian. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan juga tidak ada alat ukur yang digunakan. Sumber data utama penelitian ini adalah pernyataan dan juga wujud tindakan dari populasi ataupun sampel yang terdapat pada lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengelolaan Wisata Alam Taman Hutan Raya Kapopo Desa Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Pada tahun 2009, dibentuk UPT Tahura melalui Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 5 Tahun 2009 untuk mengoordinasikan pengelolaan kawasan Tahura. Pengelolaan Tahura kapopo melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk instansi pemerintah seperti Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata, serta masyarakat lokal. Dinas Kehutanan bertanggung jawab atas kelestarian hutan dan pengelolaan kawasan, sementara Dinas Pariwisata fokus pada pengembangan fasilitas dan promosi wisata

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengelolaan wisata Taman Hutan Raya Kapopo, kawasan tersebut berfungsi sebagai tempat koleksi tumbuhan dan satwa, baik asli maupun non-asli. Kawasan ini dimanfaatkan sebagai tujuan pariwisata, penelitian, dan pendidikan. Pengelolaan Taman Hutan Raya Kapopo berada di bawah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Tahura Provinsi Sulawesi Tengah.

Fokus penelitian ini adalah Sistem pengelolaan Wisata Alam Tahura Kapopo Desa Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru, adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan dalam Bab sebelumnya digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan wisata alam taman hutan raya kapopo. Indikator yang digunakan yaitu, indikator menurut teori George R Terry (2007) mengungkapkan bahwa pengelolaan dapat di ukur melalui empat aspek untuk mencapai pemerintahan yang baik yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan.

1. Perencanaan (*Planings*)

Dalam manajemen pariwisata, perencanaan adalah langkah yang paling krusial di antara

seluruh manajemen karena perencanaan diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan fungsinya. Perencanaan adalah upaya untuk memilih tindakan dari beberapa pilihan yang tersedia. Ini termasuk pengembangan strategi, kebijakan, dan program. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepala Dinas UPTD telah melaksanakan rencana-rencananya terkait pengelolaan pariwisata di Taman Hutan Raya Kapopo dengan menetapkan strategi, yaitu realisasi konstruksi dan perencanaan. Pengembangan sarana dan prasarana wisata yang ada untuk merangsang minat pengunjung.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen pariwisata dengan para informan, tujuan yang dihasilkan oleh sistem pengelolaan pariwisata alam di tahura kapopo bersifat jangka panjang sebagai kawasan konservasi. Sedangkan dalam jangka pendek tahura diperkirakan akan tumbuh sebagai tujuan wisata dalam jangka pendek. Dalam rangka mencapai tujuan ini, pihak informan menyampaikan bahwa rencana pelaksanaan yang akan dilaksanakan oleh Balai Pengelolaan Wisata Taman Hutan Raya Kapopo meliputi kegiatan penanaman, pemeliharaan, perawatan, pemantauan, dan peningkatan kawasan di dalam Taman Hutan Raya Kapopo.

Selain itu, perencanaan juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Pengelola perlu merumuskan strategi yang tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Misalnya program-program yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan promosi wisata dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat, pengelola juga dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perencanaan pengelolaan telah dilaksanakan, masih terdapat tantangan perencanaan dalam pengelolaan wisata Tahura kapopo. Beberapa pengunjung mengatakan bahwa Taman Hutan Raya kapopo masih kurang publikasi atau promosi sehingga masih banyak orang yang tidak tahu adanya Tahura dan mengenai fasilitas yang masih kurang. Dengan demikian, sangat penting untuk pengelola mengatur rencana yang strategis dalam mempromosikan Tahura kapopo.

Adapun rencana strategis yang disusun harus mencakup pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti jalur akses, tempat istirahat, dan fasilitas memadai. Fasilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendorong mereka untuk kembali. Selain itu, promosi yang efektif juga menjadi bagian penting dari perencanaan. Pengelola harus menggunakan media sosial dan platform digital untuk mencapai audiens yang lebih besar, serta mengadakan event-event menarik yang dapat menarik perhatian wisatawan. Secara keseluruhan, perencanaan dalam pengelolaan wisata Taman Hutan Raya Kapopo harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mengumpulkan data yang akurat, serta mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial, diharapkan pengelolaan wisata ditaman ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi semua yang terlibat.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam mengelola wisata di Taman Hutan Raya Kapopo. Proses ini melibatkan penataan sumber daya manusia, pembagian tugas, dan penetapan struktur organisasi yang jelas untuk memastikan bahwa semua kegiatan pengelolaan dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Dalam konteks Taman Hutan Raya Kapopo, pengorganisasian yang baik akan mendukung pelaksanaan program-program wisata dan meningkatkan pengalaman pengunjung.

Struktur organisasi pengelolaan Taman Hutan Raya Kapopo umumnya terdiri dari beberapa

elemen kunci, termasuk pengelola utama, petugas keamanan, pemandu wisata, dan staf pendukung lainnya. Pengelola utama memiliki tanggung jawab untuk merencanakan strategis dan membuat keputusan, sementara petugas keamanan memastikan keselamatan pengunjung dan menjaga ketertiban di range tahura. Pemandu wisata memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan edukasi kepada pengunjung mengenai keanekaragaman hayati dan nilai-nilai lingkungan yang ada di tahura. Pembagian tugas yang baik ini sangat penting agar tim bisa bekerja sama dengan baik dan semua anggota mengetahui peran serta tanggung jawab mereka. Berikut struktur organisasi pengelola yang ada di tahura kapopo:



Penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi yang ada saat ini sudah berfungsi dengan baik kendati ada beberapa tantangan dalam hal komunikasi dan koordinasi antar anggota tim. Dengan demikian, sangat penting bagi manager untuk menciptakan saluran komunikasi yang efektif, seperti pertemuan rutin atau penggunaan stage advanced, untuk memastikan bahwa semua anggota tim selalu mendapatkan informasi terkini dan dapat berkolaborasi dengan baik.

Selain itu, pengembangan dan pelatihan tenaga kerja juga menjadi bagian sangat penting dalam pengorganisasian. Pengelola perlu memberikan pelatihan yang memadai bagi pemandu wisata dan staf lainnya agar mereka dapat memberikan layanan yang berkualitas kepada pengunjung. Pelatihan ini dapat mencakup pengetahuan tentang vegetation dan fauna, keterampilan komunikasi, serta teknik pelayanan pelanggan. Dengan meningkatkan kompetensi anggota tim, diharapkan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung dan meningkatkan kepuasan mereka.

Pengorganisasian yang baik juga harus mempertimbangkan partisipasi masyarakat lokal, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi secara ekonomi. Misalnya, masyarakat lokal dapat dilibatkan sebagai pemandu wisata atau dalam penyediaan produk lokal yang dapat dijual kepada pengunjung. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pengelola dan masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, pengorganisasian dalam pengelolaan wisata Taman Hutan Raya Kapopo harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif. Dengan struktur organisasi yang jelas, komunikasi yang efektif, pelatihan yang memadai, dan keterlibatan masyarakat, diharapkan pengelolaan wisata di taman ini dapat dilaksanakan dengan lebih efisien, sehingga memberikan keuntungan maksimal bagi pengunjung, serta mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

3. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfokus pada pelaksanaan rencana yang telah disusun dan penggerakan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks pengelolaan wisata di Taman Hutan Raya Kapopo, penggerakan mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan mobilisasi tim pengelola, pemandu wisata, dan

masyarakat lokal untuk melaksanakan program-program wisata dan menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu aspek penting dari penggerakan adalah motivasi. Pengelola perlu membangun suasana kerja yang mendukung dan mendorong setiap anggota tim untuk memberikan kontribusi terbaik mereka. Cara ini dapat dilakukan melalui pengakuan atas prestasi individu dan tim, pemberian insentif, serta menciptakan budaya kerja yang kolaboratif. Ketika anggota tim merasa dihargai dan termotivasi, mereka akan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas layanan kepada pengunjung.

Dalam pengelolaan wisata, penggerakan juga melibatkan pelaksanaan program-program yang telah direncanakan, seperti kegiatan edukasi lingkungan, trekking, dan event-event khusus. Pengelola perlu memastikan bahwa setiap aktivitas dilakukan dengan tepat dan mengikuti standar yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola untuk melakukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk pemandu wisata, petugas keamanan, dan staf pendukung lainnya. Koordinasi yang baik akan memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan lancar dan pengunjung mendapatkan pengalaman yang memuaskan.

Selain itu, penggerakan dalam pengelolaan wisata juga mencakup upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Masyarakat dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti pemanduan wisata, penyediaan produk lokal, dan pelaksanaan program-program konservasi. Dengan melibatkan masyarakat, pengelola tidak hanya memperkuat hubungan dengan komunitas lokal, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Dengan keterlibatan masyarakat terdapat juga dampak ekonomi yang positif, karena mereka dapat memperoleh pendapatan dari kegiatan wisata.

Dukungan dari sistem komunikasi yang baik juga sangat penting untuk penggerakan ini. Pengelola perlu memastikan bahwa semua anggota tim mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi komunikasi atau stage manajemen proyek, dapat membantu dalam menyampaikan informasi secara cepat dan efisien. Dengan komunikasi yang baik, memungkinkan anggota tim untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, penggerakan dalam pengelolaan wisata Taman Hutan Raya Kapopo merupakan proses yang rumit dan membutuhkan perhatian serius. Dengan menciptakan motivasi yang tinggi, melaksanakan program-program dengan baik, melibatkan masyarakat lokal, dan memastikan komunikasi yang efektif, diharapkan pengelolaan wisata di taman ini dapat berjalan dengan sukses. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pengalaman pengunjung, tetapi juga membantu pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah bagian penting dari manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan wisata di Taman Hutan Raya Kapopo. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk memastikan bahwa semua rencana yang telah dibuat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, pengawasan juga berfungsi untuk menilai kinerja dan efektivitas dari berbagai program yang dijalankan. Dalam hal pengelolaan wisata, pengawasan tidak hanya memperhatikan aspek administrasi, tetapi juga meliputi perlindungan lingkungan dan kepuasan para pengunjung.

Salah satu aspek utama dari pelaksana pengawasan yaitu mencakup kegiatan patroli rutin oleh petugas lapangan, pemantauan fasilitas wisata, serta pengawasan terhadap pengunjung. Pengawasan juga dapat melibatkan masyarakat lokal untuk memantau dan meningkatkan keamanan yang ada di tahura kapopo. Dengan melakukan pemantauan yang baik, pengelola dapat mengidentifikasi masalah atau kendala yang mungkin muncul dan melakukan perbaikan yang

diperlukan.

Selain itu, pengawasan juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia. Pengelola perlu memastikan bahwa semua anggota tim, termasuk pemandu wisata dan petugas keamanan, menjalankan tugas mereka dengan baik. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Pelatihan yang tepat akan meningkatkan kompetensi anggota tim dalam memberikan layanan kepada pengunjung dan menjaga keamanan serta kenyamanan di range taman. Pengelola harus melakukan penilaian kinerja secara rutin untuk memberikan masukan yang berguna kepada anggota tim.

Pengawasan dalam manajemen pariwisata juga perlu mencakup aspek perlindungan lingkungan. Taman Hutan Raya Kapopo memiliki keanekaragaman hayati yang sangat penting, sehingga pengelola perlu memastikan bahwa semua aktivitas wisata tidak merusak ekosistem yang ada. Pengelola dapat menerapkan prinsip-prinsip ekowisata, yang menekankan pada perlindungan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas wisata, pengelola dapat mencegah kerusakan lingkungan dan memastikan bahwa tahura tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Selain itu, pengawasan juga harus melibatkan partisipasi pengunjung. Pengelola dapat mengadakan survei kepuasan pengunjung untuk mendapatkan umpan balik mengenai pengalaman mereka selama berada di tahura. Informasi ini sangat berharga untuk perbaikan layanan dan pengembangan program-program wisata yang lebih sesuai dengan harapan pengunjung. Dengan mendengarkan suara pengunjung, pengelola dapat menciptakan pengalaman yang lebih baik dan meningkatkan loyalitas pengunjung.

Secara keseluruhan, pengawasan dalam pengelolaan wisata Taman Hutan Raya Kapopo merupakan proses yang *fundamentally* untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan. Dengan melakukan pemantauan yang efektif, mengelola sumber daya manusia dengan baik, menjaga pelestarian lingkungan, dan melibatkan pengunjung dalam proses evaluasi, diharapkan pengelolaan wisata di taman ini dapat berjalan dengan ideal. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman pengunjung namun juga akan mendukung upaya pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Strategi pengelolaan wisata taman hutan raya kapopo

Strategi yang dilakukan dalam mengelola taman hutan raya diantaranya mengelola kebijakan jangkauan pengunjung saat beraktifitas dalam lingkungan taman hutan raya, pengunjung di harapkan memperhatikan aturan aturan yang perlu di perhatikan dan harus ditaati sebelum memasuki kawasan hutan raya, yang dimana hal tersebut telah di sampaikan oleh petugas penjaga taman hutan raya. Strategi tersebut dilakukan guna untuk menjaga keseimbangan perlindungan serta pengembangan antara hutan pelestarian dan taman wisata dalam lingkup taman hutan raya kapopo.

Aktivitas yang tidak diperbolehkan untuk pengunjung dalam berkunjung di objek wisata alam kapopo diantaranya:

1. Pengunjung dilarang merusak dan menebang pohon untuk kebutuhan apapun dikarenakan satwa yang ada di kawasan pelestarian memerlukan tempat yang layak dan aman sama seperti di habitat aslinya dan seperti yang kita ketahui penebangan pohon secara sembarang juga dapat mengakibatkan banyaknya kerusakan alam diantaranya hilangnya kesuburan tanah, penurunan sumber daya air, perubahan iklim dan akibat lainnya, Dalam peraturan mengenai pengelolaan taman hutan raya, dijelaskan bahwa area tertentu harus dilindungi secara ketat. Aktivitas manusia yang mengubah area tersebut tidak diizinkan, dan pengunjung tidak boleh masuk kecuali untuk tujuan penelitian atau pengelolaan kawasan.
2. Pengunjung dilarang mengusik dan menangkap jenis satwa yang ada di area ini.

3. Pengunjung dilarang menyalakan api di area ini. Adanya larangan membuat perapian bertujuan untuk mencegah kebakaran hutan yang dapat merusak ekosistem dan membahayakan kehidupan flora dan fauna serta pengunjung lainnya
4. Dilarang membawa obat-obatan terlarang (NARKOBA) dan minuman beralkohol karena alasan keselamatan, kelestarian lingkungan, dan kenyamanan bersama. Sementara itu, demi menjaga ketertiban dan menghindari segala bentuk perilaku yang dapat mengganggu pengunjung lain atau merusak suasana alam sekitar. Tindakan ini juga akan mendukung upaya perlindungan lingkungan untuk memastikan bahwa kawasan Tahura tetap menjadi tempat yang aman, bersih, dan menyenangkan bagi semua yang terlibat.

Larangan tersebut merupakan bentuk upaya pengelola TAHURA dalam menjaga keseimbangan alam, keamanan pengunjung dan keindahan kawasan sebagai warisan alam yang berharga

PENUTUP

Kesimpulan

Pengelolaan wisata di Taman Hutan Raya Kapopo melibatkan empat aspek utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Setiap aspek memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan taman. Proses perencanaan yang baik telah dilakukan oleh pengelola, dengan fokus pada pengembangan infrastruktur dan promosi yang efektif. Namun, tantangan dalam hal publikasi dan promosi masih perlu diatasi agar lebih banyak orang mengetahui keberadaan Taman Hutan Raya Kapopo. Struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang baik telah diterapkan, meskipun masih ada tantangan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota tim. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia juga menjadi aspek penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Motivasi anggota tim dan pelaksanaan program-program wisata yang telah direncanakan sangat penting untuk mencapai tujuan pengelolaan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Pengawasan yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan. Evaluasi rutin dan umpan balik dari pengunjung sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan.

Strategi pengelolaan yang diterapkan di Taman Hutan Raya Kapopo juga menunjukkan komitmen untuk menjaga keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan pengembangan wisata. Larangan-larangan yang diterapkan bertujuan untuk melindungi ekosistem dan memastikan kenyamanan pengunjung.

Saran

Pengelola perlu meningkatkan upaya promosi Taman Hutan Raya Kapopo melalui media sosial dan platform digital lainnya. Mengadakan event-event menarik dapat menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan kunjungan. Pengelola harus memberikan pelatihan berkelanjutan bagi pemandu wisata dan staf lainnya untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan. Pelatihan ini harus mencakup pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan keterampilan komunikasi. Membangun saluran komunikasi yang efektif antar anggota tim sangat penting. Pertemuan rutin dan penggunaan teknologi komunikasi dapat membantu memastikan semua anggota tim mendapatkan informasi terkini. Masyarakat lokal harus dilibatkan lebih aktif dalam pengelolaan dan promosi wisata. Program-program yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan memperkuat hubungan antara pengelola dan komunitas. Pengelola perlu melakukan monitoring dan

evaluasi secara rutin terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan. Survei kepuasan pengunjung dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan layanan. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan pengelolaan wisata di Taman Hutan Raya Kapopo dapat berjalan lebih baik, memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak, serta mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Aji, R. R. (2021). Pengembangan pariwisata alam dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(2), 9-17.
- Alana, P. R., & Putro, T. A. (2020). Pengaruh fasilitas dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan wisatawan pada Goa Lowo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 5(2), 180-194.
- Assagaf, N. A. (2020). Konsep Profit and Loss Sharing (PLS) berbasis Surah Al-Mulk. *Jiatax (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 2(1), 50-59.
- Butarbutar, R. R. (2021). Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi.
- Dewi, R., Ling, M., & ST Hadiansyah, Y. (2021). Konsep dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Kawasan Pesisir. Penerbit Adab.
- Fatmah, F., Razak, M., Kartika, T., Suharto, B., Pracintya, I. A. E., Nurhayati, A., ... & Judijanto, L. (2024). *Bisnis Periwisata di Indonesia: Peluang Bisnis Destinasi Pariwisata di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Herwanti, S., Wulandari, C., Kaskoyo, H., Hidayat, W., Novasari, D., Mulyana, L., ... & Nurindarwati, R. (2022). Peningkatan Kapasitas Masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dalam Memasarkan Produk Hasil Hutan Bukan Kayu. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian*.
- Humaini, I. R. (2021). Manajemen pengelolaan objek wisata alam Gunung Sasak sebagai aset wisata Desa Kuripan (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Jamilah, W. N., Ruchendi, H., & Aulia, S. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA CIBULUH KECAMATAN TANJUNGSANG KABUPATEN SUBANG. *The World of Public Administration Journal*.
- Jerobisonif, A., Mbake, I. N., Hendrik, M. L., & Dahoklory, L. O. (2023). Pengembangan Infrastruktur Prioritas Di Kawasan Wisata Pantai Oesapa Kota Kupang. *Gewang: Gerbang Wacana dan Rancang Arsitektur*, 5(2), 150-159.
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawani, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155-181.
- Manalu, K., Tambunan, E. P. S., & Ilmi, Z. (2022). Habitat Jamur Makroskopis Di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kabupaten Karo. *SITek (Jurnal Sains, Informasi dan Teknologi)*, 1(1), 1-6.
- Mangasing, N., & Firmansyah, A. M. (2024). Manajemen Pengembangan Objek Wisata Paralyang wayu di Dinas Pariwisata Kabupaten Sigi. *JPS: Journal of Publicness Studies*, 1(3), 23-32.
- Ningsih, D. R. (2021). Analisis Penerimaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Nizhamuddin, A. B., & Malik, A. D. (2022). Pengaruh Infrastruktur Dan Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Pada Objek Wisata Binalatung Beach Kota Tarakan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 47-54.

- Purwatiningsih, S. D. (2022). Pemahaman masyarakat sekitar hutan pada informasi konservasi hutan dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 110-120.
- Sribianti, I., Daud, M., Abdullah, A. A., & Sardiawan, A. (2022). Estimasi Biomassa, Cadangan Karbon, Produksi O₂ dan Nilai Jasa Lingkungan Serapan CO₂ Tegakan Hutan di Taman Hutan Raya Abdul Latief Sinjai Timur. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12-26.
- Sripambudi, G. I., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 38-50.
- Susanto, B., & Astutik, P. (2020). Pengaruh Promosi Media Sosial Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Kembali Di Obyek Wisata Edukasi Manyung. *Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi*, 1(1), 36-46.
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh daya tarik wisata dan amenitas terhadap keputusan berkunjung wisatawan pada desa wisata kabupaten kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592-605.
- Talantan, N. T. N., Basri, I. S. B. I. S., Winarta, A. W. A., & Arifin, R. A. R. (2022). Strategi Manajemen Pengembangan Taman Hutan Raya Kapopo Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Kabupaten Sigi. *Jurnal PeWeKa Tadulako*, 1(1), 34-42.
- Yuandita, E. (2020). Implementasi Pariwisata Syariah Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Taman Nasional Way Kambas (Doctoral dissertation, IAIN Metro).